

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengawasan pendidikan sebagai salah satu rangkaian yang penting dalam proses manajemen. Inti pembicaraan pengawasan pendidikan terutama tertuju pada pencapaian mutu dan kinerja pendidikan. Melalui kegiatan pengawasan diharapkan setiap perencanaan pendidikan dapat tersusun secara cermat dan matang, setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan pada akhir kegiatan dapat diketahui sejauhmana ketercapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat juga beberapa landasan yuridis tentang pentingnya pengawasan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 66 mengamanatkan pentingnya kegiatan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengawasan oleh pemerintah hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pengawasan pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Menurut Keputusan MENPAN no. 118 tahun 1996, pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang bertugas melaksanakan pembinaan dan penilaian terhadap sekolah yang dibinanya, baik pada tataran personal maupun institusional. Selanjutnya, disusul oleh Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah.

Berdasarkan kajian teoretis maupun kebijakan pendidikan nasional, sesungguhnya tidak ada keraguan bahwa pengawas sekolah adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Nana Sudjana, dkk (2006) mengemukakan: “tenaga pengawas TK/SD, SMP, SMA dan SMK merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah”. Kendati demikian, dalam implementasinya di lapangan, kegiatan pengawasan pendidikan oleh pengawas sekolah tampaknya masih jauh dari apa yang diharapkan. Di lapangan masih banyak persoalan-persoalan yang menyelimuti kegiatan pengawasan pendidikan oleh pengawas sekolah, baik yang bersumber dari diri pengawas itu sendiri maupun faktor yang berada di luar diri pengawas.

Pengawas sekolah merupakan jabatan strategis dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang memiliki tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan di sekolah tertentu yang menjadi tanggungjawabnya. Seperti yang dikemukakan Kimball dalam Sahertian (2000:25) bahwa tugas seorang pengawas adalah untuk membantu, memberi support dan mengajak (*sharing*). Sedangkan Siahaan (2006:2) mengemukakan bahwa pengawas adalah salah satu tenaga kependidikan yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (*Guru, Kepala Sekolah, personil lainnya di sekkolah*) dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Sebagai tenaga kependidikan, guru membutuhkan bantuan tenaga pengawas. Guru merupakan personil sekolah yang selalu berhadapan dengan berbagai hal dimana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan oleh pengawas. Siahaan (2006:2) mengemukakan hal

tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi perubahan tuntutan masyarakat, yaitu tuntutan yang cukup deras dari masyarakat sehingga membutuhkan perubahan kurikulum.

Esensi yang utama kinerja pengawas bukanlah mencari kesalahan atau menyudutkan guru, tetapi mencari kesesuaian antara rencana pengawas dengan implementasi kerja atau dapat juga dikatakan mencari kebenaran terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pengawas. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dalam pasal 39 ayat (1) menjelaskan bahwa pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 40 ayat (1) untuk pendidikan non formal dilakukan oleh penilik satuan pendidikan.

Kinerja pengawas yang optimal akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Untuk itu pengetahuan bagi pengawas sangat dibutuhkan dalam rangka melakukan penyesuaian antara kegiatan kerja dengan rencana yang ditetapkan. Jika terjadi ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan, maka harus diambil tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan, agar implementasi kerja tidak mengalami hambatan yang lebih fatal dan merugikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sering menghadapi tantangan dan hambatan, terutama yang paling mendasar adalah persoalan sumber daya manusia, terutama menyangkut dengan kualitas sumber daya manusianya. Kurang luasnya pengetahuan pengawas tentang supervisi dapat memberikan konsekuensi kerja yang akan dikhawatirkan cenderung mencari kesalahan-kesalahan saja. Seyogyanya dalam lembaga pendidikan, aktivitas pengawas harus memberikan



bantuan dan layanan untuk memperbaiki ketidaksesuaian kerja dengan rencana melalui pengetahuan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan.

Seorang pengawas harus mampu melakukan supervisi yang bukan sebatas rutinitas, akan tetapi mengedepankan nilai-nilai pedagogik dan kualitas dalam proses pendidikan. Tantangan dan hambatan pengawas yang lainnya adalah berkaitan dengan modal untuk melaksanakan kegiatan supervisi. Secara idealitas kegiatan ini membutuhkan penambahan peralatan kerja, sarana dan komunikasi. Selain itu juga motivasi kerja pengawas dikarenakan kebutuhan dasar pengawas belum dapat terpenuhi dengan baik dan layak. Kondisi ini menyebabkan pengawas mencari usaha atau penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Konsekwensi pengawas tidak lagi serius dan terfokus pada tugas dan tanggung jawabnya.

Kinerja pengawas selama ini cenderung dikonotasikan dengan hal-hal yang negatif karena seorang pengawas yang berkunjung ke sekolah hanya duduk dan berbincang-bincang dengan kepala sekolah. Berdasarkan hasil survey penulis, kebanyakan pengawas yang melakukan supervisi terhadap guru hanya melihat perangkat pembelajarannya saja. Ketika guru ada masalah dalam mengajar dan bertanya kepada pengawas pada saat pelaksanaan supervisi, pengawas hanya mengatakan cari saja buku yang berkenaan dengan permasalahan guru, sehingga masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengajar tidak juga ada solusinya. Hal ini disebabkan karena penerapan supervisi yang dilakukan pengawas tidak sesuai dengan yang diharapkan dan kemungkinan ada indikasi bahwa wawasan pengawas yang kurang dalam mensupervisi.

Seorang pengawas harus mengetahui apa dan bagaimana supervisi itu. Baik secara teoretis maupun penerapannya di lapangan. Dengan bekal pengetahuan itu lah seorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengetahuan supervisi di antaranya menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi, menyusun program pengawasan, menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan, menyusun laporan, membina kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan pendidikan berdasar manajemen peningkatan mutu serta mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya, memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan, membimbing guru baik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, mengelola media, pemilihan metode pembelajaran, serta memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah kualitasnya kinerja pengawas. Pada sisi lain, kadangkala kinerja pengawas yang diterapkan oleh pengawas kurang berjalan dengan baik dan lancar, karena jarang sekali pengetahuan supervisi dapat meningkatkan atau mewujudkan kinerja yang lebih optimal. Namun demikian, untuk mencapai kinerja pengawas yang berkualitas, ada banyak faktor yang berkontribusinya di antaranya sikap berkomunikasi pengawas.

Komunikasi merupakan alat untuk berbagi pemikiran, perasaan dan sumber daya. Jika kondisi ini tidak didukung oleh sikap berkomunikasi yang tidak komunikatif, maka yang akan segera terjadi hanyalah ketidaksepakatan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu berhati-hatilah ketika komunikator (pengawas) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (guru), usahakan guru

sebagai komunikan memahami benar pesan yang disampaikan tersebut dan bagaimana komunikator harus membuat guru tertarik dan berminat untuk mendengarkan dengan baik pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi dibutuhkan sikap yang harmonis dan empati dari komunikator kepada komunikan.

Sikap berkomunikasi pengawas sangat dibutuhkan bahkan menjadi prioritas yang utama dalam mempermudah pencapaian tujuan. sikap dibutuhkan bahkan menjadi prioritas yang utama dalam mempermudah pencapaian tujuan. Sikap berkomunikasi inilah yang dapat menentukan dan mengkondisikan suasana atau iklim kerja yang kondusif, harmonis dan menggembirakan penuh dengan rasa kekeluargaan. Sikap berkomunikasi yang dapat meningkatkan kinerja pengawas adalah komunikasi yang mengutamakan penyampaian pesan dengan interpretasi yang sama dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati dari informasi-informasi yang disampaikan oleh siapa saja tidak ada diskriminasi informasi.

Dalam organisasi atau kelompok membutuhkan sikap berkomunikasi yang dapat mewujudkan kinerja pengawas yang optimal. Upaya mewujudkan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan pengawasan yang mendukung tugas para guru dan pengawas dapat lebih optimal. Dengan demikian komunikasi dapat dijadikan sebagai alat kontrol dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Berarti komunikasi dapat berfungsi sebagai motivasi dan pengawasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (1996 : 5) bahwa komunikasi menjalankan empat fungsi kontrol/pengawasan, motivasi, pengungkapan emosional dan informasi. Selain itu, adanya persepsi dan pemahaman yang sama, jelas terhadap



pesan yang disampaikan, tidak ada kesan bertele-tele, apalagi penyampaian itu menunjukkan sikap yang komunikatif. Tentu saja akan lebih dapat meningkatkan kinerja yang berkualitas.

Seorang pengawas yang tidak menampilkan sikap komunikasi yang komunikatif akan sulit mengalami perkembangan kinerja, karena guru kurang memiliki sifat interdependensi terhadap organisasi kerjanya, sehingga sikap acuh tak acuh terhadap perintah yang diberikan kepadanya oleh pengawas dianggapnya sebagai beban yang tidak mempunyai arti terhadap aktualisasi dirinya sebagai seorang guru. Untuk mengatasi hal itu, supaya kinerja lebih berkualitas, maka guru sebagai komunikan dan pengawas sebagai komunikator harus selalu menunjukkan dan memberikan perhatian yang serius dan empaty serta interdependensi pada saat melakukan komunikasi.

Permasalahan sikap berkomunikasi pengawas yang terjadi adalah dilakukannya jika komunikator (pengawas) itu dapat memberikan keuntungan kepadanya, misalnya membiarkan guru tidak membuat rancangan pembelajaran atau silabus atau tidak mencari-cari kesalahan. Guru sebagai komunikator melakukan komunikasi dengan baik, melayani bahkan membantu setiap permasalahan yang dikemukakan. Jika ditemukan kesalahan guru, maka guru akan kurang memperhatikan atau kurang memberikan umpan balik kepada pengawas ketika terjadi komunikasi.

Kondisi di atas, tentu saja berkontribusi terhadap kinerja pengawas. Bagaimana pengawas akan berkualitas kinerjanya jika sikap berkomunikasi pun tidak memperlihatkan niat baiknya untuk meningkatkan kinerja pengawasannya. Dalam suatu lembaga pendidikan, penyelenggaraan sikap berkomunikasi yang

efektif dan harmonis mutlak diperlukan jika mengharapkan kinerja pengawas lebih berkualitas. Baik komunikasi antara pengawas dengan guru, pengawas dengan kepala sekolah atau guru dengan guru, dan guru dengan pegawai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai kepala sekolah sebanyak 5 Kepala sekolah dasar, 2 Kepala Sekolah Menengah Pertama dan 2 Kepala Sekolah menengah Atas. peneliti melihat banyak masalah-masalah di lapangan tentang pengawas, di antaranya : (1) banyak Pengawas yang kurang terjadual dalam melakukan kegiatan pengawasannya, (2) banyak Pengawas yang bekerja tidak sesuai dengan program kerja nya (3) kurangnya kunjungan kelas yang dilakukan pengawas,dan (4) datang hanya sekedar duduk di ruangan kepala sekolah dan sebatas hanya bertanya tentang administrasi sekolah dan jarang melakukan diskusi dengan para guru sehingga banyak guru yang tidak kenal dengan supervisornya.

Kenyataan di lapangan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Sri Banun Muslim yang menyatakan bahwa guru akan merasa puas apabila pengawas memberikan pelayanan prima dan bantuan kepada guru untuk memperbaiki performance mereka. Akibat dari kenyataan yang dilakukan oleh pengawas sekarang, guru-guru memandang supervisi merupakan suatu bagian dari sistem yang ada tetapi berperan penting bagi profesi mereka.

Hal di atas, menurut peneliti menjadi indikasi bahwa pengetahuan pengawas tentang supervisi rendah. Selain itu sikap berkomunikasi pengawas dalam menerima guru kurang komunikatif. Guru tidak proaktif dalam merespon kehadiran pengawas, karena kegiatan pengawas hanya cenderung mencari-cari kesalahan, bukan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi guru atau



sekolah. Berdasarkan realita di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan cara mengadakan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Supervisi dan Sikap Berkomunikasi Dengan Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu : (1) Faktor-faktor apasajakah yang dapat meningkatkan kinerja pengawas? (2) Apakah supervisi yang efektif dapat berpengaruh terhadap kinerja guru? (3) Apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan dengan kinerja pengawas? (4) Bagaimana Pengetahuan Pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur tentang Supervisi ? (5) Bagaimana cara meningkatkan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur? (6) Bagaimana sikap pengawas terhadap bawahannya? (7) Bagaimana Hubungan Pengetahuan Supervisi terhadap Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur? (8) Bagaimana Hubungan Sikap Berkomunikasi dengan Kinerja Pengawas? (9) Usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan pengawas untuk meningkatkan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur? (10) Apakah terdapat hubungan antara pemberian penghargaan dengan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur? (11) Bagaimana Pengembangan Karir pengawas di di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur? (12) Apakah terdapat hubungan antara pengembangan karir dengan kinerja pengawas?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan kinerja pengawas. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengetahuan supervisi, sikap berkomunikasi dan kinerja pengawas. Pengetahuan supervisi merupakan variabel bebas kesatu (X1), Sikap Berkomunikasi adalah variabel bebas kedua (X2), sedangkan Kinerja Pengawas merupakan Variabel terikatnya (Y).

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan supervisi dengan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sikap Berkomunikasi dengan Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan supervisi dan Sikap Berkomunikasi secara bersama-sama dengan Kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah.

1. Mengetahui hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan supervisi dengan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur.

2. Mengetahui hubungan positif yang signifikan antara sikap berkomunikasi dengan Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur
3. Mengetahui Hubungan positif yang signifikan antara Pengetahuan Supervisi dan Sikap Berkomunikasi secara bersama-sama dengan Kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dan Aceh Timur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis yaitu mengembangkan khasanah pengetahuan tentang kinerja pengawas pendidikan sesuai dengan pengetahuan supervisi dan sikap komunikasi.

Selanjutnya secara praktis penelitian ini bermanfaat : (1) Bagi Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dalam merumuskan kebijakan tentang berbagai upaya peningkatan kinerja pengawas Pendidikan, (2) Bagi Pengawas Pendidikan sebagai masukan dalam meningkatkan kinerjanya, (3) Bagi Kepala Sekolah memberi informasi tentang pentingnya kinerja pengawas dalam memberikan masukan untuk memajemen sekolah yang di pimpinnya.